

## JENIS-JENIS RASIO KEUANGAN

### OBJEKTIF :

1. Mahasiswa mampu memahami Rasio Likuiditas
2. Mahasiswa mampu memahami Rasio Solvabilitas
3. Mahasiswa mampu memahami Rasio Aktivitas
4. Mahasiswa mampu memahami Rasio Profitabilitas
5. Mahasiswa mampu memahami Rasio Pertumbuhan
6. Mahasiswa mampu memahami Rasio Penilaian
7. Mahasiswa mampu memahami Analisis Rasio Keuangan

---

### PENDAHULUAN

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen sangatlah beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan. Rasio keuangan perusahaan sangat penting dalam penilaian ketika seorang investor akan berinvestasi pada suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, masih banyak yang perlu kita ketahui terkait jenis-jenis rasio keuangan. Oleh karena itu, hal ini diharapkan dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk mempelajari materi Jenis-Jenis Rasio Keuangan yang ada dalam Modul Penunjang Praktikum ILAB Dasar Manajemen Keuangan.

Berikut adalah jenis-jenis rasio keuangan, yaitu :

### 10.1 RASIO LIKUIDITAS

Fred J. Weston, menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari :

#### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar (kas, persediaan dan piutang) yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Semakin besar angka rasio ini semakin baik, karena perusahaan mampu membayar kewajibannya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar (Current Assetss)}}{\text{Total Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Total Aktiva Lancar ( <i>Current Assetss</i> )	4.000	4.100
Total Utang Lancar ( <i>Current Liabilities</i> )	2.700	2.600

Untuk tahun 2017 :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Rp 4.000,00}}{\text{Rp 2.700,00}} = 1,48 \text{ kali (dibulatkan 1,5 kali)}$$

Artinya, jumlah aktiva lancar sebanyak 1,5 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 1,5 rupiah harta lancar atau 1,5 : 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Rp } 4.100,00}{\text{Rp } 2.600,00} = 1,57 \text{ kali (dibulatkan 1,6 kali)}$$

Artinya, jumlah aktiva lancar sebanyak 1,6 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 1,6 rupiah harta lancar atau 1,6 : 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Jika rata-rata industri untuk *Current Ratio* adalah 2 kali, maka keadaan perusahaan untuk tahun 2017 dalam kondisi kurang baik, mengingat rasionya di bawah rata-rata industri. Namun untuk tahun 2018 sekalipun kondisinya kurang baik dari perusahaan lain, namun ada peningkatan jika dibandingkan dengan rasio tahun 2017.

#### **b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)**

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relative lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Semakin besar rasio ini, semakin baik.

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Assetss} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Total Aktiva Lancar ( <i>Current Assetss</i> )	4.000	4.100
Total Utang Lancar ( <i>Current Liabilities</i> )	2.700	2.600
Sediaan ( <i>Inventory</i> )	1.135	1.500

Untuk tahun 2017 :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Rp } 4.000,00 - \text{Rp } 1.135,00}{\text{Rp } 2.700,00} = 1,06 \text{ kali (dibulatkan 1,1 kali)}$$

Untuk tahun 2018 :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Rp } 4.100,00 - \text{Rp } 1.500,00}{\text{Rp } 2.600,00} = 1 \text{ kali}$$

Jika rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan kurang baik dibandingkan dari perusahaan lain yang sejenis. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan harus menjual sediaan bila hendak melunasi utang lancar, selain dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang. Padahal menjual sediaan untuk harga yang normal relative sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

Demikian pula sebaliknya, jika rasio perusahaan di atas rata-rata industri, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak harus menjual sediaannya untuk melunasi membayar utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang.

**c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)**

Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Total Aktiva Lancar ( <i>Current Assetss</i> )	4.000	4.100
Total Utang Lancar ( <i>Current Liabilities</i> )	2.700	2.600
Kas	1.150	1.000
Giro (Bank)	125	160

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Rp } 1.150,00 + \text{Rp } 125,00}{\text{Rp } 2.700,00} = 0,47 \text{ dibulatkan atau } 47\%$$

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Rp } 1.000,00 + \text{Rp } 160,00}{\text{Rp } 2.600,00} = 0,44 \text{ dibulatkan atau } 44\%$$

Jika rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50%, maka keadaan perusahaan tahun 2017 hampir mendekati rata-rata industri, walaupun di bawah rata-rata industri. Apabila rasio kas di bawah rata-rata industri,

maka kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas, karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

Untuk tahun 2018 kondisinya kurang baik, karena di bawah rata-rata industri dari tahun 2017. Sebaliknya apabila dalam kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik, karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal.

#### **d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)**

Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*), menurut James O. Gill, digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Semakin kecil nilai rasio ini, semakin baik.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Contoh Soal :

<b>Komponen Laporan Keuangan</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Penjualan Bersih ( <i>Net Sales</i> )	8.500	10.400
Total Aktiva Lancar ( <i>Current Assetss</i> )	4.000	4.100
Total Utang Lancar ( <i>Current Liabilities</i> )	2.700	2.600

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Rp } 8.500,00}{\text{Rp } 4.000,00 - \text{Rp } 2.700,00} = 6,53 \text{ kali dibulatkan (6,6 kali)}$$

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Rp } 10.400,00}{\text{Rp } 4.100,00 - \text{Rp } 2.600,00} = 6,93 \text{ kali dibulatkan (7 kali)}$$

Jika rata-rata industri untuk perputaran kas adalah 1 kali maka keadaan perusahaan pada tahun 2017 dan 2018 kurang baik, karena di atas dari rata-rata industri.

**e. *Inventory to Net Working Capital***

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

## **10.2 RASIO SOLVABILITAS (*LEVERAGE*)**

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain :

**a. *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio* (DAR)**

*Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Semakin rendah nilai DAR biasanya akan

semakin baik. DAR yang lebih besar dari 1 sebaiknya dihindari, karena jika kreditor menagih dan semua asset dijual pun tidak mampu menalangi utang.

$$\text{Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assetss}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Total Aktiva ( <i>Total Assetss</i> )	9.000	11.000
Total Utang ( <i>Total Debt</i> )	6.700	6.000

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Rp } 6.700,00}{\text{Rp } 9.000,00} = 0,74$$

Rasio ini menunjukkan bahwa 74% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2017. Artinya bahwa setiap Rp 100,00 pendanaan perusahaan, maka Rp 74,00 dibiayai dengan utang dan Rp 26,00 disediakan oleh pemegang saham.

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Rp } 6.000,00}{\text{Rp } 11.000,00} = 0,54$$

Rasio ini menunjukkan bahwa 54% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2018. Artinya bahwa setiap Rp 100,00 pendanaan perusahaan, maka Rp 54,00 dibiayai dengan utang dan Rp 46,00 disediakan oleh pemegang saham.

Jika rata-rata industri 35%, maka *debt assets ratio* perusahaan di atas rata-rata industri sehingga mempermudah perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

Sebaliknya jika kondisinya di bawah rata-rata industri, akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utang. Jika



perusahaan bermaksud menambah utang, maka perusahaan perlu menambah dahulu ekuitasnya. Secara teoritis apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

**b. Debt to Equity Ratio (Financial Leverage)**

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin kecil nilai rasio ini, semakin baik.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Total Utang ( <i>Total Debt</i> )	6.700	6.000
Total Ekuitas ( <i>Total Equity</i> )	2.300	5.000

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Rp } 6.700,00}{\text{Rp } 9.000,00} = 2,91 \text{ kali}$$

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Rp } 6.000,00}{\text{Rp } 5.000,00} = 1,20 \text{ kali}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp 291,00 tahun 2017 untuk setiap Rp 100,00 yang disediakan pemegang saham. Untuk tahun 2018 sebesar Rp 120,00 untuk setiap Rp 100,00 yang disediakan pemegang saham turun jauh dari tahun 2017 dan ini menunjukkan lebih

baik dari tahun sebelumnya atau ada peningkatan dalam penyediaan dana.

**c. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)**

*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Semakin kecil nilai rasio ini, semakin baik.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Total Utang Jangka Panjang	4.000	3.400
Total Ekuitas ( <i>Total Equity</i> )	2.300	5.000

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Rp } 4.000,00}{\text{Rp } 2.300,00} = 1,73 \text{ kali dibulatkan } 1,8 \text{ kali}$$

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Rp } 3.400,00}{\text{Rp } 5.000,00} = 0,68 \text{ kali}$$

**d. Times Interest Earned**

*Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga (J. Fred Weston). Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*

(menurut James C. Van Horne). Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	2.600	3.600
<i>Biaya Bunga (Interest)</i>	700	500

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{Rp\ 2.600,00}{Rp\ 700,00} = 3,71 \text{ kali dibulatkan } 3,8 \text{ kali}$$

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{Rp\ 3.600,00}{Rp\ 500,00} = 7,2 \text{ kali}$$

*Times Interest Earned* tahun 2017 adalah 3,8 kali atau dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup 3,8 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Kemudian untuk tahun 2018 adalah 7,2 kali atau dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup 7,2 kali laba sebelum bunga dan pajak.

Apabila rata-rata industri untuk usaha yang sejenis 10 kali, maka rasio untuk tahun 2017 dan 2018 kurang baik. Akan tetapi untuk tahun 2018 ada peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dinilai kurang baik, karena masih di bawah rata-rata industri 10 kali, hal ini akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman di kemudian hari.

**e. Fixed Charge Coverage (FCC) atau Lingkup Biaya Tetap**

*Fixed Charge Coverage* atau Lingkup Biaya Tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
<i>Earning Before Tax</i> (EBT)	1.900	3.100
Biaya Bunga ( <i>Interest</i> )	700	500
Kewajiban Sewa / <i>Lease</i>	50	60

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{FCC} = \frac{\text{Rp } 1.900,00 + \text{Rp } 700,00 + \text{Rp } 50,00}{\text{Rp } 700,00 + \text{Rp } 50,00} = 3,53 \text{ kali (3,6 kali)}$$

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{FCC} = \frac{\text{Rp } 3.100,00 + \text{Rp } 500,00 + \text{Rp } 60,00}{\text{Rp } 500,00 + \text{Rp } 60,00} = 6,53 \text{ kali (6,6 kali)}$$

Seandainya rata-rata industri untuk *fixed charge coverage* adalah 10 kali, maka untuk tahun 2017, hanya 3,6 kali dan ini dinilai kurang baik, karena masih di bawah rata-rata industri dan hal ini tentu menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Demikian pula untuk tahun 2018 sekalipun ada peningkatan 3 kali dari tahun sebelumnya.

### 10.3 RASIO AKTIVITAS (*ACTIVITY RATIO*)

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

#### a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik. Sebaliknya jika rasio makin rendah, maka ada *over investment* dalam piutang. Yang jelas bahwa rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik.

$$Receivable\ Turnover = \frac{Penjualan\ Kredit}{Rata-rata\ Piutang}$$

Atau

$$Receivable\ Turnover = \frac{Penjualan\ Kredit}{Piutang}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Penjualan	8.500	10.400
Piutang	1.350	1.250

Untuk tahun 2017 :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Rp } 8.500,00}{\text{Rp } 1.350,00} = 6,29 \text{ kali, dibulatkan (6,3 kali)}$$

Untuk tahun 2018 :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Rp } 10.400,00}{\text{Rp } 1.250,00} = 8,32 \text{ kali, dibulatkan (8,4 kali)}$$

Artinya perputaran piutang untuk tahun 2017 adalah 6,3 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang untuk tahun 2018 adalah 8,4 kali dibandingkan penjualan.

Jika rata-rata industri untuk perputaran piutang adalah 10 kali, maka untuk tahun 2017 dan 2018 dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dapat dianggap tidak berhasil, karena di bawah rata-rata industri. Namun untuk tahun 2018 ada peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017.

#### b. Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*Days of Receivable*)

Bagi perbankan yang akan memberikan kredit, perlu juga menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*. Semakin kecil nilai hari dari perhitungan ini, maka semakin baik karena konsumen membayar tagihan secara tepat waktu.

$$\text{Days of Receivable} = \frac{\text{Piutang Rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Atau

$$\text{Days of Receivable} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Contoh soal meneruskan dari contoh *Receivable Turnover*.

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Days of Receivable} = \frac{365}{6,3} = 57,93 \text{ hari atau dibulatkan } 58 \text{ hari.}$$

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Days of Receivable} = \frac{365}{8,4} = 43,45 \text{ hari atau dibulatkan } 44 \text{ hari.}$$

$$\text{Rata-rata industri penagihan piutang adalah} = \frac{365}{10} = 36,5 \text{ atau } 37 \text{ hari.}$$

Sebelum menyimpulkan lebih lanjut, perlu terlebih dahulu dilihat syarat-syarat kredit yang diberikan apakah 2/10 net 30 atau 2/10 net 60. Jika syarat yang pertama yang berlaku, maka tahun 2017 kelebihan atau melebihi dari tanggal jatuh tempo 30 hari. Namun apabila syarat yang kedua yang berlaku, maka hari rata-rata penagihan piutang dapat dikatakan cukup baik, bahkan untuk tahun 2018 lebih baik lagi.

Jika rata-rata industri 25 hari, artinya kondisi perusahaan untuk rata-rata jangka waktu penagihan untuk tahun 2017 dan 2018 kurang baik karena konsumen membayar tagihan tidak tepat waktu.

### **c. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)**

Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*Inventory Turnover*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, maka semakin jelek demikian pula sebaliknya. Angka rasio yang rendah atau kecil mungkin menunjukkan terlalu banyak persediaan,

barang tidak laku, atau malas melakukan *marketing*. Angka rasio yang tinggi menunjukkan barang cepat terjual, sehingga meminimalkan biaya penyimpanan. Rasio ini sebaiknya digunakan untuk membandingkan perusahaan dalam industri sejenis, karena tidak cocok bila kita membandingkan penjualan makanan (*fast moving*) dan mobil (*slow moving*). Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik.

**>> Menurut James C. Van Horne**

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang dijual}}{\text{Sediaan}}$$

**>> Menurut J. Fred Weston**

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Penjualan ( <i>Sales</i> )	8.500	10.400
Sediaan ( <i>Inventory</i> )	1.135	1.500

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Rp } 8.500,00}{\text{Rp } 1.135,00} = 7,48 \text{ kali atau 8 kali}$$

Rasio ini menunjukkan 8 kali sediaan barang dagangan diganti dalam 1 tahun. Apabila rata-rata industri untuk *inventory turnover* adalah 10 kali, maka berarti *inventory turnover* kurang baik, perusahaan menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

Untuk mengetahui berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang dapat dicari dengan cara : membagikan jumlah hari dalam 1 tahun dibagi perputaran sediaan, yaitu :

$$\frac{360}{8} = 45 \text{ hari}$$



Perputaran sediaan dalam hari dari rata-rata industri dapat dicari 365/20 adalah 18,2 atau sama dengan 19 hari, ini berarti terdapat kelambatan perubahan sediaan menjadi piutang 26 hari.

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{Rp\ 10.400,00}{Rp\ 1.500,00} = 6,93 \text{ kali atau 7 kali}$$

Rasio ini menunjukkan 7 kali sediaan barang dagangan diganti dalam 1 tahun. Apabila rata-rata industri untuk *inventory turnover* adalah 10 kali, maka berarti *inventory turnover* kurang baik, perusahaan menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

Untuk mengetahui berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang dapat dicari dengan cara : membagikan jumlah hari dalam 1 tahun dibagi perputaran sediaan, yaitu :

$$\frac{360}{7} = 51,42 \text{ hari atau 52 hari}$$

Perputaran sediaan dalam hari dari rata-rata industri dapat dicari 365/20 adalah 18,2 atau sama dengan 19 hari, ini berarti terdapat kelambatan 33 hari perubahan sediaan menjadi piutang.

**d. Perputaran Modal Kerja atau *Working Capital Turnover***

Perputaran Modal Kerja atau *Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

Atau

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Penjualan Bersih ( <i>Net Sales</i> )	8.500	10.400
Modal Kerja	4.000	4.100

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Rp } 8.500,00}{\text{Rp } 4.000,00} = 2,12 \text{ kali atau } 2,2 \text{ kali}$$

Perputaran modal kerja tahun 2017 sebanyak 2,2 kali artinya setiap Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 2,2 penjualan.

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Rp } 10.400,00}{\text{Rp } 4.100,00} = 2,53 \text{ kali dibulatkan (2,6 kali)}$$

Perputaran modal kerja tahun 2018 sebanyak 2,6 kali artinya setiap Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 2,6 penjualan.

Terlihat ada kenaikan rasio perputaran modal kerja dari tahun 2017 ke 2018, hal ini menunjukkan ada kemajuan yang diperoleh manajemen. Namun jika rata-rata industri untuk perputaran modal kerja adalah 4 kali, maka keadaan perusahaan tahun 2017 dan 2018 kurang baik karena masih di bawah dari rata-rata industri.

Artinya dari rata-rata industri setiap Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 4,00 penjualan, sementara rasio yang dimiliki perusahaan hanya Rp 2,2 tahun 2017 dan hanya Rp 2,6 untuk tahun 2018. Dalam hal ini manajemen harus bekerja lebih keras lagi untuk meningkatkan rasio perputaran modal kerja sehingga minimal mencapai atau sama dengan rasio rata-rata industri.

**e. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assetss Turnover*)**

Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assetss Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode. Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik.

$$\text{Fixed Assetss Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assetss)}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Penjualan ( <i>Sales</i> )	8.500	10.400
Total Aktiva Tetap ( <i>Total Fixed Assetss</i> )	3.300	4.650

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Fixed Assetss Turnover} = \frac{\text{Rp } 8.500,00}{\text{Rp } 3.300,00} = 2,57 \text{ kali (2,6 kali)}$$

Perputaran aktiva tetap tahun 2017 sebanyak 2,6 kali, artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 2,6 penjualan.

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Fixed Assetss Turnover} = \frac{\text{Rp } 10.400,00}{\text{Rp } 4.650,00} = 2,23 \text{ kali (2,3 kali)}$$

Perputaran aktiva tetap tahun 2018 sebanyak 2,3 kali, artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 2,3 penjualan.

Kondisi perusahaan sangat tidak menggembirakan, karena terjadi penurunan rasio dari tahun 2017 ke 2018. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk *Fixed Assetss Turnover* adalah 5 kali, berarti

perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

**f. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turnover*)**

Perputaran Aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik karena menunjukkan perusahaan tersebut sangat efisien untuk menghasilkan uang.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assetss)}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Penjualan ( <i>Sales</i> )	8.500	10.400
Total Aktiva ( <i>Total Assetss</i> )	9.000	11.000

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Rp } 8.500,00}{\text{Rp } 9.000,00} = 0,944 \text{ kali}$$

Perputaran total aktiva tahun 2017 sebanyak 0,94 kali, artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,94 penjualan.

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Rp } 10.400,00}{\text{Rp } 11.000,00} = 0,945 \text{ kali}$$

Perputaran total aktiva tahun 2018 sebanyak 0,94 kali, artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,94 penjualan.

Kondisi perusahaan sangat tidak menggembirakan. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk *Total Assets Turnover* adalah 2 kali,

berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki, perusahaan diharapkan untuk meningkatkan lagi penjualannya atau sebagian aktiva yang kurang produktif dikurangi.

#### 10.4 RASIO PROFITABILITAS

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

##### a. *Profit Margin on Sales* atau Rasio Profit Margin

*Profit Margin on Sales* atau Rasio Profit Margin atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*. Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik.

##### >> Untuk margin laba kotor

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Penjualan ( <i>Sales</i> )	8.500	10.400
Harga Pokok Penjualan	5.250	6.000

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 8.500,00 - \text{Rp } 5.250,00}{\text{Rp } 8.500,00} = 0,38 \text{ atau } 38 \%$$

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 10.400,00 - \text{Rp } 6.000,00}{\text{Rp } 10.400,00} = 0,42 \text{ atau } 42 \%$$

Jika rata-rata industri untuk *gross profit margin* adalah 30%, berarti margin laba perusahaan tahun 2017 dan 2018 baik karena berada di atas rata-rata industri.

**>> Untuk margin laba bersih**

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Penjualan ( <i>Sales</i> )	8.500	10.400
<i>Earning After Interest and Tax (EAIT)</i>	1.520	2.480

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 1.520,00}{\text{Rp } 8.500,00} = 0,18 \text{ atau } 18 \%$$

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 2.480,00}{\text{Rp } 10.400,00} = 0,24 \text{ atau } 24 \%$$

Jika rata-rata industri untuk *Net Profit Margin* adalah 20%, berarti margin laba perusahaan tahun 2017 sebesar 18% kurang baik karena di bawah

rata-rata industri. Namun untuk tahun 2018 dengan margin laba sebesar 24% sudah baik karena di atas rata-rata industri.

**b. *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assetss***

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assetss (ROA)*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik.

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assetss}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
<i>Earning After Interest and Tax (EAIT)</i>	1.520	2.480
Total Aktiva	9.000	11.000

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Rp } 1.520,00}{\text{Rp } 9.000,00} = 0,16 \text{ dibulatkan menjadi } 17\%$$

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Rp } 2.480,00}{\text{Rp } 11.000,00} = 0,22 \text{ dibulatkan menjadi } 23\%$$

Jika rata-rata industri untuk *Return on Investment (ROI)* adalah 30%, berarti margin laba perusahaan untuk tahun 2017 dan 2018 kurang baik.

**c. Rumus *Return on Investment (ROI)* dengan Pendekatan Du Pont :**

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}}{\text{Aktiva}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Hasil Pengembalian Investasi (ROI)	16%	22%
Margin Laba Bersih	17%	23%
Perputaran Total Aktiva	0,944 kali	0,945 kali

Sehingga hasil diperoleh :

**Untuk tahun 2017 :**

ROI = Margin Laba Bersih x Perputaran Total Aktiva

16% = 17% x 0,944

**Untuk tahun 2018 :**

ROI = Margin Laba Bersih x Perputaran Total Aktiva

22% = 23% x 0,945

#### **d. *Return on Equity (ROE)***

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

ROE adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan :

- Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan.
- Investasi Anda di dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi,



sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
EAIT	1.520	2.480
Total <i>Equity</i>	2.300	5.000

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Rp } 1.520,00}{\text{Rp } 2.300,00} = 0,6608 \text{ dibulatkan (66\%)}$$

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Rp } 2.480,00}{\text{Rp } 5.000,00} = 0,496 \text{ dibulatkan (50\%)}$$

Dengan perhitungan ROE tahun 2017, menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperoleh sebesar 66%. Kemudian tahun 2018 turun menjadi hanya sebesar 50%. Artinya hasil pengembalian investasi berkurang sebesar 16% dan ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROE seiring dengan menurunnya ROE.

Namun jika rata-rata industri untuk ROE adalah 40%, berarti kondisi perusahaan cukup baik karena keduanya masih di atas rata-rata industri.

#### **e. Rumus *Return on Equity* (ROE) dengan Pendekatan Du Pont**

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva} \times \text{Pengganda Ekuitas}$$

Contoh Soal :

Komponen Rasio	Perhitungan	2017	2018
ROE		66%	50%
Margin Laba Bersih		18%	24%
Perputaran Total Aktiva		0,944 kali	0,945 kali
Total Aktiva / Ekuitas		$9.000/2.300 = 3,9$ kali	$11.000/5.000 = 2,2$ kali

**Untuk tahun 2017 :**

ROE = Margin Laba Bersih x Perputaran Total Aktiva x Pengganda Ekuitas

$$66\% = 18\% \times 0,944 \times 3,9$$

**Untuk tahun 2018 :**

ROE = Margin Laba Bersih x Perputaran Total Aktiva x Pengganda Ekuitas

$$50\% = 24\% \times 0,945 \times 2,2$$

**f. *Earnings per Share (EPS)***

Rasio laba per lembar saham (*Earnings per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik.

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Contoh Soal :

Komponen Laporan Keuangan	2017	2018
Keuntungan	1.520.000.000	2.480.000.000
Jumlah Saham Biasa yang beredar	2.000.000	3.500.000

**Untuk tahun 2017 :**

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Rp } 1.520.000.000}{2.000.000} = \text{Rp } 760,00$$

**Untuk tahun 2018 :**

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Rp } 2.480.000.000}{3.500.000} = \text{Rp } 709,00$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas terlihat bahwa kesejahteraan pemegang saham menurun, sehubungan dengan menurunnya laba per lembar saham yang dihasilkan perusahaan.

## 10.5 RASIO PERTUMBUHAN

Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham dan pertumbuhan dividen per saham.

## 10.6 RASIO PENILAIAN

Rasio penilaian (*Valuation Ratio*) yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi, seperti :

**a. Rasio harga saham terhadap pendapatan atau laba****>> Price to Earning Ratio (PER)**

Rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per lembar saham (*earning per share*/EPS). Semakin tinggi tingkat rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik. Tetapi sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau sudah terlalu mahal (*overvalued*).

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dihitung dengan :

$$\text{Laba per lembar saham (EPS)} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

**b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku****>> Price to Book Value (PBV)**

PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai buku saham (*Book Value per Share*) dihitung dengan :

$$BVS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Sebagai suatu perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan tersebut, setidaknya adalah satu atau dengan kata lain di atas dari nilai bukunya. Jika PBV perusahaan di bawah satu, maka kita dapat menilai bahwa harga saham tersebut adalah di bawah nilai buku (*undervalued*).

Untuk lebih jelas mengenai rasio penilaian, maka akan dibuatkan ilustrasi sebagai berikut :

Komponen Keuangan	PT. ABC	PT. XYZ
Laba Bersih (EAT)	7.000.000.000	21.000.000.000
Total Ekuitas	96.000.000.000	85.000.000.000
Jumlah saham (lembar)	78.000.000	45.000.000
EPS	89,7	466,6
BV	1.230,7	1.888,8
Harga pasar saham	1.425	1.600
PER	15,89 x	3,43 x
PBV	1,16 x	0,85 x

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga saham PT. ABC seharga Rp 1.425,00 belum tentu lebih murah dibandingkan saham PT. XYZ yang harganya Rp 1.600,00 jika dilihat berdasarkan PER. Hal tersebut dikarenakan semakin rendah PER maka harga saham tersebut murah karena akan memberi hasil (*return*) lebih tinggi.

Namun, kondisi tersebut terbalik jika dilihat dari PBV nya, saham PT. ABC lebih dihargai oleh investor, sedangkan PT. XYZ kurang dihargai oleh investor. Seperti dijelaskan di atas, bahwa  $PBV < 1$  maka harga saham tersebut dinilai lebih murah daripada nilai sesungguhnya yang tercermin dari nilai bukunya.

## KESIMPULAN

- Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.
- Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
- Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).
- Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*) digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.
- *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- Rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
- *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

- *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
- *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
- *Fixed Charge Coverage* merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini akan dihitung, apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).
- Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
- Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.
- *Days of receivable*, hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*.
- Perputaran Sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.
- Perputaran Modal Kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
- Perputaran Aktiva Tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- Perputaran Aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

- Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
- *Profit Margin on Sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
- *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
- *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- Rasio laba per lembar saham (*Earnings per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.
- Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
- Rasio penilaian (*Valuation Ratio*) yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.
- Rasio PER (*Price to Earning Ratio*) diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per lembar saham (*earning per share*/EPS).
- PBV (*Price to Book Value*) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sugiono, Arief dan Edi Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Grasindo Jakarta.
- Wira, Desmond. 2014. *Analisis Fundamental Saham*. Jakarta : Exceed.